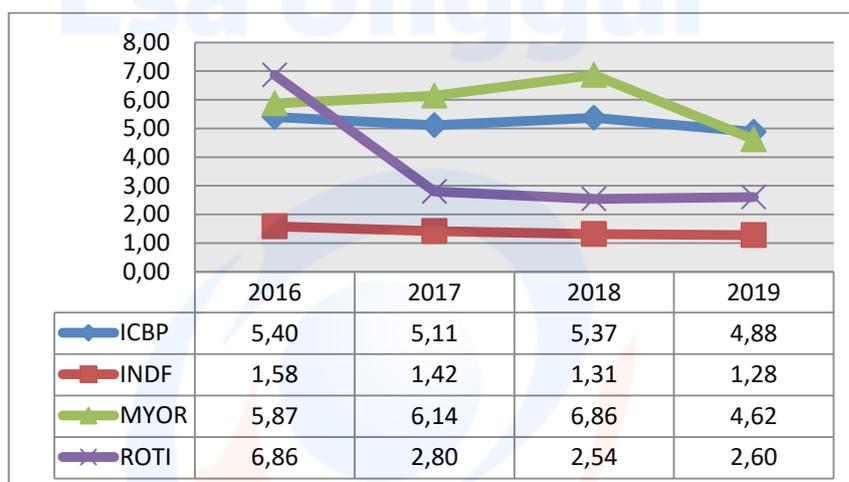


PENDAHULUAN

Berdirinya suatu perusahaan tentunya memiliki visi, misi serta tujuan tertentu. Perusahaan umumnya memiliki tujuan yang bersifat berjangka pendek maupun berjangka panjang. Memperoleh keuntungan maksimal menjadi definisi tujuan berjangka pendek suatu perusahaan. Di sisi lain, tujuan berjangka panjangnya yakni dengan mengoptimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya terutama untuk perusahaan yang bersifat publik (Irayanti & Tumbel, 2014). Tingginya nilai suatu perusahaan, berakibat tingginya kemakmuran bagi pemegang saham (Irayanti & Tumbel, 2014).

Investor dalam menentukan keputusan investasi pasti memerlukan sebuah informasi mengenai saham yang akan dibeli. Hartono (2003) memaparkan bahwa penilaian saham dikategorikan pada 3 jenis penilaian yakni meliputi buku, intrinsik, serta pasar. Untuk mampu mengetahui jenis saham mana yang murah dan bertumbuh, investor harus memahami ketiga penilaian tersebut guna untuk melihat saham yang dapat di pertimbangkan untuk dibeli. Dengan menghitung nilai *Price Book Value* (PBV), investor mampu mengetahui nilai intrinsik dari suatu saham. Ketika nilai dari PBV tinggi, maka investor akan menilai positif terhadap perusahaan dibanding dengan aset yang telah disumbang oleh perusahaan. Nilai dari PBV dapat diterapkan guna memahami seberapa efektif kinerja suatu perusahaan pada nilai bukunya yang tercermin dari harga pasar saham. Apabila nilai dari rasio *Price Book Value* suatu perusahaan memiliki nilai lebih dari satu biasanya disebut dengan perusahaan yang baik. Pernyataan tersebut menunjukkan nilai dari pasar saham yang lebih tinggi dibanding dengan nilai bukunya.

Nilai dari suatu perusahaan sebagai pencerminan maksimalisasi kesejahteraan pemilik didefinisikan gambaran fenomena dengan penggambaran *symptom* PBV pada berbagai perusahaan yang berada pada *sector* barang konsumsi dalam catatan BEI tahun 2016 hingga 2019.



Sumber :Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Gambar 1.1 Grafik PBV Perusahaan Sector Barang Konsumsi

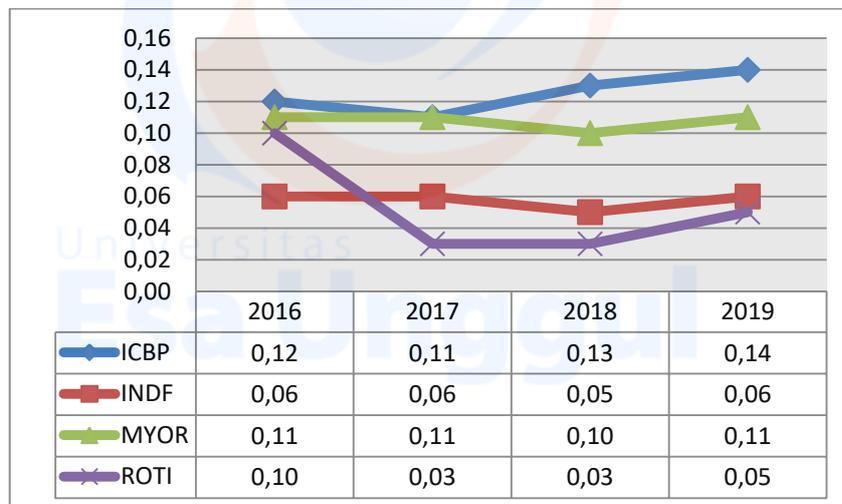
Dari gambar 1.1, menjelaskan pergerakan PBV yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan tahun 2016 hingga 2019. Perusahaan ICBP tahun 2016 hingga 2017 mengalami sedikit perubahan penurunan dari 5,40 ke 5,11. Kemudian sempat mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 5,37 yang kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2019 menjadi 4,88. Perusahaan INDF sejak tahun 2016 hingga 2019 mengalami penurunan dari 1,58 sampai 1,28. Pada perusahaan MYOR sejak tahun 2016 hingga 2018 mengalami kenaikan dari 5,87 menjadi 6,86 namun mengalami penurunan pada tahun 2019 yakni menjadi 4,62. Kemudian pada perusahaan ROTI terjadi penurunan drastis dari tahun 2016 sampai tahun 2017 yakni dari 6,86 menjadi 2,80 kemudian menurun pada tahun 2018 yakni menjadi 2,54 kemudian sedikit naik pada tahun 2019 menjadi 2,60. Dapat dilihat perusahaan termasuk di dalamnya *sector* barang konsumsi pada tahun 2016 hingga 2019 PBV mengalami kenaikan serta penurunan (fluktuatif). Artinya semakin tinggi nilai dari rasio PBV sebuah perusahaan maka bisa dikatakan perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya secara baik. Jika kinerja perusahaan baik, hal tersebut bisa menjadi pertimbangan calon investor guna berinvestasi serta perusahaan juga mampu menaikkan biaya pasar saham yang berpengaruh pada tingginya nilai dari PBV.

Nilai dari sebuah perusahaan yang diukur dalam PBV dipengaruhi oleh faktor fundamental. Faktor fundamental tersebut yakni DER, EPS, serta ROI. Hal tersebut sangat tergantung pada aspek kemampuan manajerial. Kemampuan seorang manajer untuk mengolah aset perusahaan dalam investasi dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan mampu memainkan peran yang sangat penting dalam proses peningkatan keuntungan bersih, sehingga nilai dari ROI bisa menjadi cerminan dalam menilai kinerja suatu perusahaan yang mampu untuk mengevaluasi pengaruh dari nilai ROI tersebut terhadap penilaian suatu perusahaan yang terlihat dari harga pasar saham.

Seperti yang ditunjukkan oleh Plewa & George (1993), sekitar 85 persen dari semua organisasi atau perusahaan menghasilkan laba atas investasi modal awal dari suatu bisnis sebagai ciri dari penilaian kinerja perusahaan. Manajer memiliki keyakinan dalam pengembalian modal yang diinvestasikan mengingat fakta bahwa pengembalian aset yang diinvestasikan memberikan pertimbangan yang cermat terhadap ukuran spekulasi serta kegiatan yang menciptakan keuntungan. Seorang manajer memiliki kapasitas untuk dapat mengawasi penggunaan sumber daya dalam kegiatan usaha yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu manajer memiliki peran yang amat penting guna meningkatkan kinerja suatu perusahaan untuk memaksimalkan laba bersih yang diterima sehingga nilai dari ROI berguna sebagai petunjuk sebagai penilaian kinerja sebuah perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham. Para pemegang saham juga dapat mempengaruhi nilai ROI dari kegiatan investasi yang dilakukan karena dengan melihat nilai dari ROI, kinerja perusahaan juga dapat terlihat. Jika kinerja suatu perusahaan dapat diterima serta dapat menghasilkan keuntungan yang besar pada pemanfaatan aset perusahaan, hal itu dapat berpengaruh terhadap nilai dari suatu perusahaan.

Dibawah ini disajikan grafik yang menunjukkan kenaikan serta penurunan nilai perusahaan yang diukur menggunakan ROI pada beberapa badan usaha yang tergabung pada *sector* barang konsumsi yang tercatat pada BEI pada periode 2016 hingga 2019

yakni:



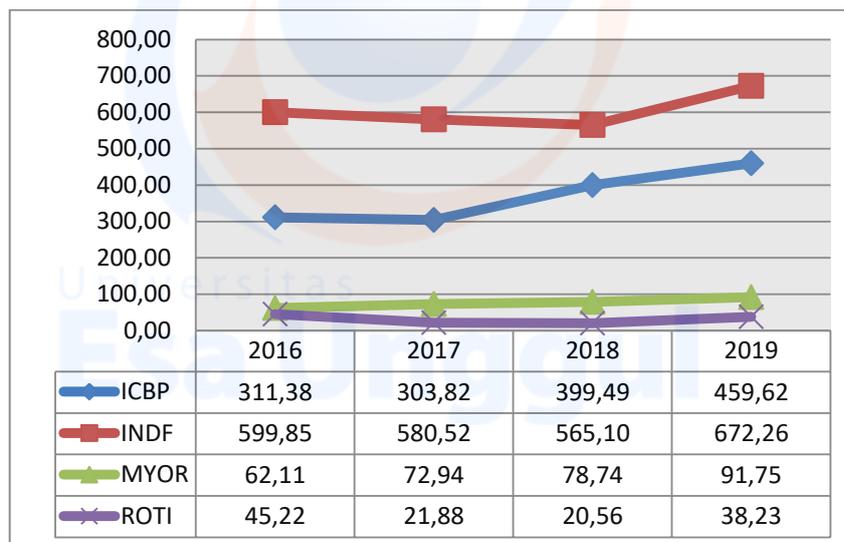
Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Gambar 1.2 Grafik ROI Perusahaan Sector Barang Konsumsi

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, terlihat bahwa dari 4 perusahaan *sector* barang konsumsi tersebut memiliki nilai ROI yang fluktuatif tahun 2016 hingga 2019. Pada perusahaan ICBP mengalami penurunan tahun 2016-2017 yakni dari 0,12 sampai 0,11 sedangkan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan yaitu dari 0,13 sampai 0,14. Pada perusahaan INDF cenderung stabil pada tahun 2016, 2017 serta 2019 yakni 0,06 tetapi mengalami penurunan ditahun 2018 yakni 0,05. Pada perusahaan MYOR juga cenderung stabil pada tahun 2016, 2017 serta 2019 yakni 0,11 serta mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 yakni 0,10. Perusahaan ROTI tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan yakni dari 0,10 sampai 0,03 namun ditahun 2019 mengalami sedikit kenaikan yakni menjadi 0,05. Dari grafik fenomena diatas, terlihat bahwa ICBP memiliki hasil ROI yang cukup stabil walaupun sempat mengalami sedikit penurunan di tahun 2017, akan tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan 2019. Berbeda dengan ROTI yang memiliki penurunan nilai ROI walaupun sempat sedikit naik pada tahun 2019.

Brigham & Houston (2001) menyatakan bahwa faktor yang juga berpengaruh pada nilai dari perusahaan yakni *EPS*. Jika sebuah perusahaan dapat memberikan pengaruh harga saham pada pasar modal, maka perusahaan akan mampu menaikkan nilai perusahaan dengan meningkatnya harga saham yang diperdagangkan tersebut. Tingginya nilai *Earning Per Share* akan mendeskripsikan bahwa perusahaan mempunyai *profit* yang tinggi pula serta tersedia guna dibagikan kepada para investor (Tandelilin, 2001). Jika *Earning Per Share* memiliki nilai yang *relative* tinggi, maka dapat dipastikan laba dari perusahaan untuk investor akan tinggi. Oleh karena nya, minat para calon investor akan bertambah dan tentunya dapat mempengaruhi meningkatnya harga pasar saham yang beredar sehingga nilai dari perusahaan itu juga dapat bertambah.

Di bawah ini disajikan grafik yang menunjukkan kenaikan serta penurunan nilai perusahaan yang dilihat dari nilai EPS beberapa perusahaan *sector* barang konsumsi yang tercatat pada BEI periode 2016 hingga 2019, yakni:

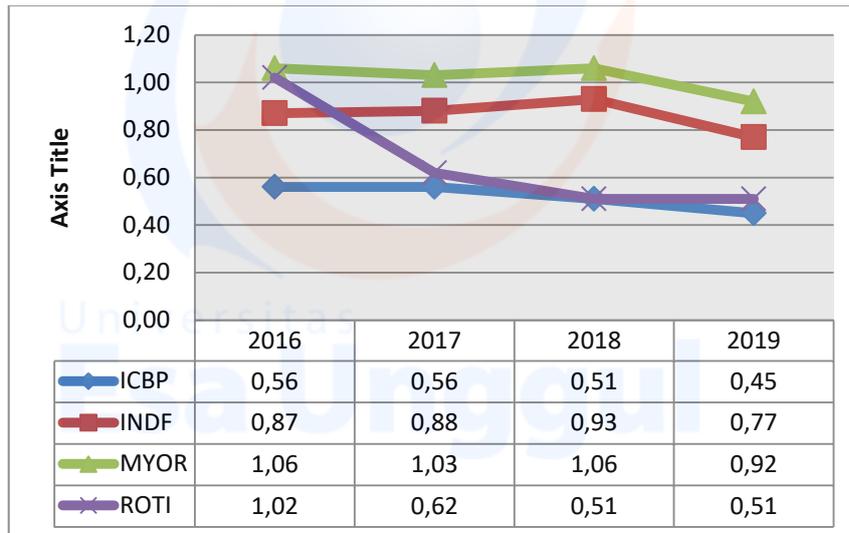


Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Gambar 1.3 Grafik EPS Perusahaan Sector Barang Konsumsi

Pada gambar 1.3 menjelaskan pergerakan EPS pada 4 perusahaan selama 4 tahun berturut-turut yang dapat berpengaruh terhadap nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan ICBP ditahun 2016 hingga 2017 mengalami penurunan nilai dari yang semula 311,38 menjadi 303,82 namun ditahun 2018 hingga 2019 mengalami kenaikan dari 399,49 menjadi 459,62. Perusahaan INDF dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan nilai dari yang semula 599,85 menjadi 565,10 serta mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 672,26. Perusahaan MYOR dari tahun 2016 hingga 2019 mengalami kenaikan dari 62,11 menjadi 91,75. Sedangkan perusahaan ROTI ditahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan nilai dari yang semula 45,22 menjadi 20,56 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 38,23. Dari grafik fenomena diatas, terlihat bahwa INDF memiliki nilai EPS yang paling tinggi dan ROTI memiliki nilai EPS paling rendah. Nilai EPS yang semakin tinggi menunjukkan performa dan tingkat keuntungan suatu perusahaan semakin baik.

Menurut teori *Trade-off theory*, menjelaskan penambahan hutang mampu membuat nilai suatu perusahaan meningkat. Hal tersebut menerangkan dengan menggunakan hutang, investor dapat menganggap hal tersebut sebagai potensi dalam suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan labanya dengan menambah kegiatan operasional perusahaan yang tentunya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan khususnya dalam menambah nilai dari perusahaan karena kinerja suatu perusahaan dapat bertambah jika modal dalam suatu perusahaan juga bertambah. Oleh karena teori tersebut, DER dinyatakan akan mampu berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Data diolah penulis

Gambar 1.4 Grafik DER Perusahaan Sector Barang Konsumsi

Dari gambar 1.4, menjelaskan pergerakan DER yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan tahun 2016 hingga 2019. Perusahaan ICBP dari tahun 2016 hingga 2019 mengalami penurunan nilai dari yang semula 0,56 menjadi 0,45. Perusahaan INDF dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami peningkatan semula 0,87 menjadi 0,93 akan tetapi mengalami penurunan nilai menjadi 0,77 pada tahun 2019. Kemudian pada perusahaan MYOR mengalami fluktuatif dari tahun 2016-2019 yaitu berurutan senilai 1,06 ; 1,03 ; 1,06 serta 0,92. Selanjutnya pada perusahaan ROTI mengalami penurunan pada tahun 2016-2019 dari 1,02 menjadi 0,51. Dari grafik fenomena diatas, terlihat bahwa MYOR memiliki nilai DER paling tinggi dan ICBP memiliki nilai DER yang paling rendah dari tahun 2016 hingga 2019. Nilai DER yang tinggi menunjukkan besarnya potensi suatu perusahaan untuk dapat meningkatnya nilai perusahaannya.

Berdasarkan temuan penelitian yang pernah dikerjakan oleh Manoppo & Arie (2016), ROI memiliki peranan *positive* yang signifikan kepada nilai suatu perusahaan, dengan hal tersebut dapat diartikan apabila nilai rasio profitabilitas dari perusahaan bertambah, sehingga menambah nilai perusahaan. Namun temuan penelitian berbanding terbalik pada temuan penelitian yang telah dikerjakan oleh Timbuleng et al. (2015) menunjukkan ROI tidak memiliki pengaruh terhadap nilai suatu perusahaan.

Kemudian pada penelitian mengenai dampak dari *Earning Per Share* (EPS) pada nilai perusahaan, pengerjaan penelitian oleh Irayanti & Tumbel (2014) yakni *Earning Per Share* mempunyai dampak *positive* signifikan. Dengan hal tersebut didefinisikan tingginya nilai dari EPS, berdampak bagi peningkatan perusahaan serta sebaliknya. penelitian dengan temuan sejenis dikerjakan oleh peneliti Sidauruk (2018). Lain daripada temuan penelitian N. D. A. Sari & Sidiq (2013) serta Rakasiwi et al. (2010) dengan temuan *Earning Per Share* memiliki dampak signifikan pada nilai dari suatu perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh DER pada nilai dari suatu perusahaan yang di *proxy*-kan sebagai PBV telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu

Devianasari & Suryantini (2015); Vaeza & Hapsari (2015) ; Firdaus (2019); Irayanti & Tumbel (2014); serta Manoppo & Arie (2016), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa menurunnya nilai DER dapat menurunkan nilai dari perusahaan begitu juga sebaliknya jika nilai DER meningkat itu artinya jikalau perusahaan menambah hutang, maka nilai dari perusahaan juga akan meningkat. Berbeda dengan pengerjaan penelitian oleh peneliti Oktrima (2017), memaparkan bahwa DER berhubungan *negative* serta tidak memiliki pengaruh berarti pada nilai PBV.

Pada berbagai penelitian sebelumnya, temuan yang diperoleh belum konsisten. Hal tersebut bisa saja dikarenakan objek dalam penelitian yang digunakan berbeda serta berbagai *variable* yang diterapkan juga tidak semuanya sama sehingga hasil penelitiannya juga akan berbeda pula. Oleh karenanya, penting bagi penulis mengerjakan penelitian mengenai pengaruh dari *Return On Investment* serta *Earning Per Share* serta *Debt to Equity Ratio* perusahaan sebagai *variable* bebas serta *Price to Book Value* (PBV) sebagai *variable* terikat menggunakan objek serta periode observasi penelitian yang berbeda sebagai *gap* atau pembeda penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dikerjakan pada perusahaan *sector* barang konsumsi sebab perusahaan *sector* barang konsumsi didefinisikan keberadaannya sangat penting serta sangat dibutuhkan bagi masyarakat umum sehingga prospeknya dimasa sekarang serta dimasa yang akan datang untuk perusahaan ini sangatlah baik.

Urgensi dalam penelitian ini yakni karena adanya ketidakkonsistenan korelasi tiap *variable* bebas pada *variable* terikat dengan teori yang telah ada, sehingga hal tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini digunakan PBV sebagai perantara dari nilai perusahaan karena PBV memberikan penilaian nilai pasar atas total ekuitas dari sebuah perusahaan, serta itu lebih mewakili dari yang diminta dari *firm value method*.

Motivasi dalam penelitian ini yakni investasi dalam suatu aset keuangan harus berdasarkan pada nilai perusahaan, dimana nilai ini mencerminkan maksimalisasi *utilities* perusahaan di pasar. Jika nilai pasar perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai *value of the firm*. Investasi ini mendasarkan pada prospek perusahaan dimana prospek itu diukur dari kinerja keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan yang mempunyai prospek maka akan memberi sinyal kepada pasar yang akan menaikkan nilai perusahaan dalam bentuk harga pasar saham meningkat.

Kontribusi dalam penelitian ini yakni mengembangkan pengetahuan di akuntansi dalam *sector* akuntansi keuangan dan pasar modal terkait dengan teori *value relevant* dan *signaling*. Informasi yang lengkap dan juga relevan serta informasi yang akurat sesuai dengan yang terjadi pada pasar saham sangat dibutuhkan oleh para calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan. Informasi-informasi tersebut nantinya dapat menjadi sebuah *signal* bagi para calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Karena jika informasi tersebut mengandung informasi yang bagus, maka harapannya pasar serta investor akan bereaksi saat informasi tersebut diterima.

Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni guna mengeksplorasi pengaruh antara ROI, EPS serta DER pada *Price to Book Value* (PBV) serta untuk menguji peran informasi dalam akuntansi yang seringkali dihiraukan calon para investor pada saat pengambilan keputusan berinvestasi yang bisa menyebabkan kerugian yang diterima investor itu sendiri. Sehingga diharapkan nantinya temuan penelitian ini mampu mengubah penilaian investor calon investor pada informasi yang terkandung dalam akuntansi yang dahulu diabaikan serta hanya mengandalkan isu belaka maka investor akan melihat bagaimana pentingnya penggunaan informasi akuntansi dalam proses mengambil keputusan berinvestasi. Diharapkan pula penelitian ini mampu memberi kontribusi pada ilmu akuntansi terkhusus untuk para investor serta calon investor.

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah menurut peneliti dalam penelitian yakni:

1. Nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV pada perusahaan *sector* barang konsumsi diketahui bergerak fluktuatif serta cenderung harga pasar saham turun yang menghasilkan reaksi pasar negative.
2. Nilai ROI menghasilkan nilai investasi yang cenderung fluktuatif bergerak konstan dalam menghasilkan imbal hasil investasi.
3. Setiap pergerakan fluktuatif EPS menghasilkan nilai pengembalian saham per lembar saham yang cenderung meningkat dengan sinyal positif, tetapi reaksi pasar bersifat negatif.
4. Setiap pergerakan fluktuatif nilai DER, menghasilkan nilai yang cenderung turun dalam resiko internal.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan pendahuluan serta identifikasi masalah, diperoleh rumusan masalah pada penelitian yakni:

1. Apakah ROI, EPS serta DER berpengaruh simultan pada nilai perusahaan perusahaan *sector* barang konsumsi dalam pencatatan BEI tahun 2016 hingga 2020?
2. Apakah ROI berpengaruh secara parsial pada nilai perusahaan perusahaan *sector* barang konsumsi dalam pencatatan BEI tahun 2016 hingga 2020?
3. Apakah EPS berpengaruh secara parsial pada nilai perusahaan di perusahaan *sector* barang konsumsi dalam pencatatan BEI tahun 2016 hingga 2020?
4. Apakah DER berpengaruh secara parsial pada nilai perusahaan di perusahaan *sector* barang konsumsi dalam pencatatan BEI tahun 2016 hingga 2020?

Tujuan Penelitian

Menurut pemaparan sebelumnya, penelitian ditujukan guna:

1. Menganalisis pengaruh ROI, EPS serta DER secara simultan pada nilai perusahaan di perusahaan *sector* barang konsumsi dalam pencatatan BEI tahun 2016 hingga 2020
2. Menganalisis pengaruh ROI secara parsial pada nilai perusahaan di perusahaan *sector* barang konsumsi dalam pencatatan BEI tahun 2016 hingga 2020
3. Menganalisis pengaruh EPS secara parsial pada nilai perusahaan di perusahaan *sector* barang konsumsi dalam pencatatan BEI tahun 2016 hingga 2020
4. Menganalisis pengaruh DER secara parsial pada nilai perusahaan di perusahaan *sector* barang konsumsi dalam pencatatan BEI tahun 2016 hingga 2020